

yuly artikel

by Yuly Yuly

Submission date: 19-Sep-2022 12:51PM (UTC+0700)

Submission ID: 1903332157

File name: ARTIKEL_WISUDA.docx (45.09K)

Word count: 3435

Character count: 22223

Pola Kerjasama Sekolah dengan Orang Tua dan Masyarakat Dalam Pembentukan Karakter Siswa di Madrasah Aliyah Al-Islamy Sedati Mojokerto.

Yuliani, Hidayatulloh

**Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam,
Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia
Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam,
Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia**

***Email: Zuliani0107@gmail.com, hidayatullah@umsida.ac.id**

Abstrak

Ada tiga macam pendidikan yakni pendidikan dalam keluarga (informal), pendidikan dalam sekolah (formal), dan pendidikan dalam masyarakat (non formal). Pendidikan dalam keluarga merupakan pendidikan pertama bagi seorang anak dan sebagai pondasi anak. Pendidikan yang kedua yakni meliputi sekolah yang mana dalam prosesnya tersistematis dan transfer of knowledge. Ketiga pendidikan di masyarakat. Pola kerjasama diantara ketiga tersebut sangat diperlukan guna untuk terwujudnya pendidikan yang berkarakter. Tujuan dari penelitian ini adalah (1) Menganalisis pola kerjasama sekolah dengan orang tua dan masyarakat sekitar dalam pembentukan karakter siswa di Madrasah Aliyah Al-Islamy Sedati Mojokerto. (2) Menganalisis faktor-faktor yang mendukung dan yang menghambat pola kerjasama sekolah dengan orang tua dan masyarakat sekitar dalam pembentukan karakter siswa di Madrasah Aliyah Al-Islamy Sedati Mojokerto.

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang disajikan secara deskriptif. Teknik pengumpulan data dengan telaah dokumen, wawancara, dan observasi. Setelah data terkumpul dianalisa melalui tahapan yakni: reduksi data, penyajian data, dan verifikasi. Hasil penelitian ini ditemukan bahwa adanya pola kerjasama sekolah dengan orang tua yang meliputi: (1) Orang tua mengikuti program yang diadakan sekolah, Sekolah menjalin komunikasi yang baik dengan orangtua, dan orangtua memberikan edukasi dan contoh yang baik kepada siswa saat di rumah. (2) Sekolah melibatkan masyarakat dalam kegiatan sekolah dalam program pembentukan karakter siswa. (3). Faktor-faktor pendukung dan penghambat pendidikan karakter baik dari faktor internal maupun eksternal.

Kata Kunci : Pola Kerjasama, Sekolah-Orang Tua-Masyarakat, Pendidikan Karakter

Abstract

There are three kinds of education, namely education in the family (informal), education in schools (formal), and education in the community (non-formal). Education in the family is the first education for a child and as a child's foundation. The second education includes schools which in the process are systematic and transfer of knowledge. Third, education in the community. The pattern of cooperation between the three is very necessary for the realization of character education. The aims of this study are (1) to analyze the pattern of school cooperation with parents and the surrounding community in shaping the character of students at Madrasah Aliyah Al-Islamy Sedati Mojokerto. (2) Analyzing the factors that support and hinder the pattern of school cooperation with parents and the surrounding community in shaping the character of students at Madrasah Aliyah Al-Islamy Sedati Mojokerto.

This research is a qualitative research which is presented descriptively. Data collection techniques by reviewing documents, interviews, and observations. After the data has been collected, it is analyzed through the following stages: data reduction, data presentation, and verification. The results of this study found that there was a pattern of cooperation between the school and parents which included: (1) Parents participated in the program held by the school, the school established good communication with parents, and parents provided education and good examples to students at home. (2) Schools involve the community in school activities in student character building programs. (3). The supporting and inhibiting factors of character education are both internal and external factors.

Keywords: Pattern of Cooperation, School-Parent-Community, Character Education

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Cita-cita dan harapan generasi tua terhadap generasi muda di masa depan adalah terciptanya generasi yang berkualitas serta berkarakter yang mampu menjaga martabat negara. Pendidikan merupakan untuk membentuk karakter seorang anak. Pendidikan merupakan tanggung jawab kita semua tidak hanya sekolah namun peran orang tua serta masyarakat juga menjadi pengaruh besar terhadap keberhasilan suatu pendidikan. Pendidikan karakter menjadi sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada peserta didik yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil.

Pembinaan karakter secara *continue* harus dilakukan secara holistik dari semua lingkungan pendidikan meliputi keluarga, sekolah, dan masyarakat. Keluarga sebagai salah satu dari tri pusat pendidikan bertugas untuk membentuk kebiasaan yang positif sebagai fondasi yang kuat untuk pendidikan anak. Pembiasaan tersebut maka diharapkan anak-anak akan mengikuti serta menyesuaikan diri bersama keteladanan yang diajarkan orang tuanya. Kerjasama antara sekolah, orang tua, dan masyarakat juga berpengaruh terhadap keberhasilan suatu pendidikan. Pendidikan memerlukan kerjasama antara sekolah, keluarga dan masyarakat agar tercipta timbal balik dalam mengembangkan karakter anak yang sesuai harapan dan mencetak generasi muda yang berkualitas dan berkarakter terutama pada karakter religius, disiplin, dan kerja keras.

Madrasah Aliyah Al-Islamy salah satu sekolah madrasah di kecamatan Ngoro yang mana di sekolah tersebut didapati pola kerjasama antara sekolah, orangtua dan masyarakat sekitar. Pada karakter disiplin disekolah ini tidak mendapati siswa-siswa yang berperilaku kurang baik, seperti halnya telat masuk sekolah, menjalankan kegiatan sekolah dengan baik dan terencana, contohnya pada saat siswa menjadi petugas upacara mereka melaakukan dengan sangat baik dan lancar. Pada nilai religius di sekolah tersebut memiliki program intens seperti mengajarkan siswa untuk menghafalkan Asmaul Husnah, berdakwah di masyarakat, menghafal surat-surat pendek, mengajar di TPQ di sekitar tempat tinggal mereka. Pada nilai kerja keras sekolah ini menerapkan tingginya nilai disetiap tugas dan ujian harapannya agar seorang siswa terus bekerja keras dalam belajarnya.

Adanya kerjasama antara sekolah, orang tua, dan masyarakat dalam mendukung segala aktivitas siswa di sekolah untuk selalu mengikuti program yang diselenggarakan oleh sekolah, maka dari itu sekolah ini adalah merupakan sekolah madrasah swasta yang favorit di kecamatan Ngoro. Namun dalam hal kerjasama ini juga ada faktor hambatan dan pendukung dalam peningkatan pendidikan karakter siswa di Madrasah Aliyah Al-Islamy Sedati. Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti bermaksud untuk mendeskripsikan bagaimana pola kerjasama sekolah dengan orang tua dan masyarakat sekitar dalam pembentukan karakter siswa di Madrasah Aliyah Al-Islamy Sedati Mojokerto dan Faktor-faktor apakah yang mendukung dan menghambat pola kerjasama sekolah dengan orangtua dan masyarakat sekitar dalam pembentukan karakter siswa di Madrasah Aliyah Al-Islamy Sedati Mojokerto.

Pengertian dari pola kerjasama menurut Anita Lie merupakan hal yang penting dalam kelangsungan hidup manusia. Tanpa adanya kerjasama tidak akan ada keluarga, organisasi, ataupun sekolah, khususnya tidak akan ada suatu proses pembelajaran di sekolah. Siswa dalam proses pembelajaran disekolah tidak akan berjalan dengan baik dan akhirnya tujuan tidak akan tercapai². Pada hal ini Ki Hajar Dewantara, membedakan tempat pendidikan yakni: pendidikan dalam keluarga (pendidikan informal), pendidikan dalam sekolah (pendidikan formal), dan pendidikan di dalam masyarakat (pendidikan non formal). Tripusat Pendidikan merupakan tiga unsur yang penting dalam peran pendidikan. Keluarga merupakan tempat pertama seseorang menerima pendidikan. Tripusat pendidikan merupakan istilah yang di cetuskan oleh bapak pendidikan nasional yakni Ki Hajar Dewantara, dalam memberdayakan seluruh unsur masyarakat untuk bersama membangun pendidikan³. adapun yang dimaksud tripusat pendidikan adalah setiap pribadi manusia akan mengalami sebuah perkembangan dalam tiga lembaga pendidikan, yakni: keluarga, sekolah, dan masyarakat. Ketiga lembaga secara bertahap berpadu dan berkolaborasi dalam mengemban tanggung jawab pendidikan bagi penerus bangsa atau generasi yang muda-muda.

Adapun upaya-upaya sekolah dalam menjalin hubungan kerjasama antara sekolah dengan orangtua yakni, pertama yaitu sekolah harus menciptakan iklim aman dan nyaman, Upaya kedua yaitu dengan melakukan komunikasi yang baik sebagai awal komunikasi dengan orangtua, dan upaya ketiga yaitu menyediakan

¹ Oni Koesoema, *Pendidikan karakter : Strategi Mebidk Anak di Jamana Global*. (Jakarta: Garsindo, 2010), h. 181

² Anita Lie, *Cooperative Learning*, (Bandung: PT. Grafindo Media Pratama, 2005), h. 28

³ TIM Dosen IKIP Malang, *Pengantar Dasar-Dasar Pendidikan*, (Surabaya: usaha Nasional, 2003), h.13

kesempatan bagi orangtua untuk terlibat dalam kegiatan pendidikan.⁴ “Kerjasama antara sekolah dengan keluarga perlu ditingkatkan agar tidak terjadi kontradiksi atau ketidakserasian antara nilai-nilai yang harus dipegang teguh oleh peserta didik di sekolah dan apa yang harus mereka ikuti di lingkungan keluarga atau masyarakat⁵. Agar terlaksananya pendidikan karakter yang baik maka penting juga peran dari orang tua. Sebagai satu kesatuan hidup bersama (sistem sosial), keluarga terdiri dari ayah, ibu, dan anak. Ikatan kekeluargaan membantu anak mengembangkan sifat persahabatan, cinta kasih, hubungan antar pribadi, kerjasama, disiplin, tingkah laku yang baik, serta pengakuan akan kewibawaan.⁶

Adapun bentuk kegiatan kerjasama sekolah dengan orang tua melalui komunikasi namun masih banyak pemikiran orang tua mengharapkan hasil yang maksimal dari suatu lembaga pendidikan, maka dengan ini perlu adanya kerjasama atau hubungan yang erat antara sekolah, guru, dan orang tua. Epstein menjelaskan bahwa bentuk dari kerjasama sekolah dengan orang tua yaitu *parenting*, komunikasi, *volunteer*, keterlibatan orang tua dalam pebelajaran anak di rumah, pengambilan keputusan, dan kolaborasi dengan kelompok masyarakat⁷.

Adapun yang menghambat sebuah kerjasama sekolah dengan orangtua dapat dibedakan menjadi dua, pertama faktor internal dan kedua faktor eksternal. Pengertian dari faktor internal adalah hambatan berasal dari pihak sekolah yang meliputi ketidakpercayaan guru, pandangan dan asumsi guru terhadap orangtua, dan kendala dari guru lain. Faktor eksternal juga berasal dari orangtua siswa yang meliputi pandangan dari orangtua yakni tuntutan hidup, dan sikap perilaku orang tua. Hambatan pertama yaitu ketidakpercayaan guru mengisi parenting. Hambatan kedua yaitu pandangan guru terhadap orang tua. Menurut Draper dan Duffy mengemukakan bahwa, “sekolah mengharapkan orangtua meninggalkan anaknya diawal proses kegiatan belajar hal ini dilakukan untuk menghindari keadaan yang dapat membingungkan bagi konsentrasi anak-anaknya.

Hambatan didalam faktor-faktor eksternal⁸ yakni, hambatan pertama pandangan orang tua yang menganggap bahwa nasihat guru lebih didengarkan anak dan pandangan jika orang tua sudah membayar sekolah untuk dititipi anak, maka mereka tidak ada campur tangan lagi. Hambatan kedua yaitu tuntutan hidup yang berkaitan dengan masalah waktu dan ekonomi. Hambatan yang ketiga yaitu sikap dari orang tua siswa yang malas dan cuek terhadap pendidikan anaknya.

Hubungan antara sekolah dengan masyarakat adalah suatu proses komunikasi yang bertujuan meningkatkan pengertian warga masyarakat tentang kebutuhan dan praktik pendidikan serta berupaya dalam rangka memperbaiki sekolah. Humas adalah sebuah proses penetapan kebijakan, pelayanan serta tindakan-tindakan yang nyata berupa kegiatan yang melibatkan banyak orang agar memiliki kepercayaan terhadap lembaga yang menyelenggarakan kegiatan-kegiatan tersebut⁹. Peran serta Masyarakat (PSM) dalam pendidikan memang sangat erat sekali berkait dengan perubahan cara pandang masyarakat terhadap pendidikan tetapi jika tidak dimulai dan dilakukan dari sekarang, kapan rasa memiliki, kepedulian, keterlibatan, dan peran serta aktif masyarakat dengan tingkatan maksimal dapat diperoleh dunia pendidikan.

Terciptanya iklim yang kondusif pada suatu pendidikan diantaranya ada keterlibatan keluarga dalam pendidikan. Hal ini juga dijelaskan pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 30 Tahun 2017 tenta orangtua ikut andil dalam penyelenggaraan pendidikan anak akan membawa pengaruh yang baik dalam kehidupan akademis anak. Menurut pendapat Ki Hajar Dewantara bahwa sistem pendidikan secara menyeluruh didukung oleh tiga sentra utama yaitu sekolah, orangtua, dan masyarakat¹⁰. Dari Ketiga sentra utama pendidikan tersebut memiliki tugas dan tanggung jawab untuk mendidik anak-anak. Tugas pertama Orang tua adalah sebagai pendidik yang pertama kali bagi anak untuk menanamkan nilai-nilai dan moral, menumbuhkan karakter anak dan membangun kemandirian.

Pendidikan selalu diarahkan untuk pengembangan nilai-nilai kehidupan manusia. Dalam hal pengaruh sekolah terhadap masyarakat pada dasarnya tergantung kepada luas tidaknya produk serta kualitas *out put* pendidikan itu sendiri. Semakin besar *out put* sekolah tersebut dengan disertai kualitas yang mantap, dalam artian mampu mencetak sumber daya manusia yang berkualitas maka pengaruhnya sangat positif bagi

⁴ Yulia, Rita, Jurnal, *Pola Kerjasama Orang Tua Dan Sekolah Dalam Pembinaan Perilaku Keagamaan Siswa Di Sma Negeri 1 Kota Pagaram*.

⁵ Darmiyati Zuchdi, *Humanisasi Pendidikan Meneguhkan Kembali Pendidikan yang Manusiawi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010) h. 133

⁶ Hasbullah, 2009, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta : Rajawali Press, hal. 87

⁷ Epstein dalam Coleman, *Empowering Family-Teacher Partnership Building Connections within Diverse Communities*, h. 25-27

⁸ Rita, Yulia, Jurnal. *Pola Kerjasama Orang Tua Dan Sekolah Dalam Pembinaan Perilaku Keagamaan Siswa Di Sma Negeri 1 Kota Pagaram*, diakses pada tanggal, 13 Oktober 2019.

⁹ Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah, Konsep Strategi dan Implementasi*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011, h. 50.

¹⁰ Anita Lie, dkk, 2014, *Menjadi Sekolah Terbaik Praktik-Praktik Strategis dalam Pendidikan*, h, 160

masyarakat¹¹. Pendidikan karakter Menurut Saptono¹² adalah suatu upaya yang dilakukan untuk mengembangkan karakter yang baik berlandaskan nilai kebajikan inti yang secara objektif baik individu maupun masyarakat. Menurut John W. Santrock, *character education* adalah pendidikan yang dilakukan dengan pendekatan langsung kepada peserta didik untuk menanamkan nilai moral dan memberi kan pelajaran kepada murid mengenai pengetahuan moral dalam upaya mencegah perilaku yang dilarang.¹³

Pendidikan karakter di Indonesia merupakan pendidikan budi pekerti dengan harapan siswa atau generasi muda Indonesia memiliki jiwa nasionalis terhadap negaranya. Sehingga generasi muda tidak menjadi generasi yang melupakan budayanya sendiri dengan terus memupuk karakter baik dari generasi muda diharapkan negara ini akan semakin maju mengingat negara Indonesia adalah negara yang berkembang maka diperlukan generasi yang profesional, berilmu serta berakhlak bagus.

Pendidikan karakter dipahami sebagai upaya penanaman kecerdasan dalam berfikir, penghayatan dalam bentuk sikap dan pengalaman dalam bentuk perilaku yang sesuai dengan nilai luhur yang menjadi jati dirinya, diwujudkan dalam bentuk interaksi dengan Tuhan, diri sendiri antar sesama dan lingkungannya. Landasan religius juga berpengaruh dalam membentuk karakter anak, pendidikan yang bersifat religius atau agama dapat memberikan dan mengarahkan fitrahnya sebagai manusia yang harus memenuhi kebutuhan batin, menuntun kepada jalan yang benar. Karakter anak dibentuk sejak dari lahir dan tergantung dari pola asuh dari orang tuanya serta masyarakat juga berpengaruh terhadap karakter anak tersebut. Anak disekolahkan orang tua guna disisi lain diharapkan agar karakter anaknya semakin berkembang dan menjadi insan kamil yang berbudi luhur serta pada diri anak tersebut sudah tertanam karakter yang diharapkan.

B. Kajian Literatur Terdahulu

Sebagai bahan referensi peneliti maka peneliti akan menggunakan penelitian terdahulu sebagai bahan referensi dan acuan dalam melakukan penelitian. Adapun penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang di lakukan oleh peneliti adalah:

Tabel 1 Penelitian terdahulu

No	Nama Peneliti, Judul, dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1	Hasan Bisri, Kolaborasi Oran Tua Dan Guru Dalam Membentuk Karakter Disiplin Dan Jujur Pada Anak Didik (Studi Kasus Pada Siswa Kelas 3 MIN Malang 2), 2016.	- Tema Pembentukan Karakter - Pendekatan Kualitatif	- Fokus Penelitian - Subyek Penelitian - Lokasi Penelitian	<i>Pola Kerjasama Sekolah, Orang Tua, Dan Masyarakat Dalam Pembentukan Karakter Siswa Di Madrasah Aliyah Al-Islamy Sedati Mojokerto 2021</i>
2	Yusuf Hanafish, <i>Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentuk Karakter (Studi Kasus Empat Orang Tua Pemegang Kartu Keluarga Menuju Sejahtera di SMP Muhammadiyah 10 Yogyakarta)</i> . 2017	- Tema Pembentukan Karakter	- Fokus Penelitian - Subyek Penelitian - Lokasi Penelitian	
3	Zain Irma Fitriati, <i>“Program Kerjasama Sekolah Dan Orang Tua Dalam Pembinaan Pendidikan Islam Peserta Didik.</i> 2015.	- Tema Program Kerjasama	- Fokus Penelitian - Subyek Penelitian - Lokasi Penelitian	

C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

1. Menganalisis dan mendeskripsikan pola kerjasama sekolah dengan orang tua dan masyarakat sekitar dalam pembentukan karakter siswa di Madrasah Aliyah Al-Islamy Sedati Mojokerto.
2. Menganalisis faktor-faktor yang mendukung dan yang menghambat pola kerjasama sekolah dengan orang tua dan masyarakat sekitar dalam pembentukan karakter siswa di Madrasah Aliyah Al-Islamy Sedati Mojokerto.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang ditemukan adapun manfaat bagi penelitian yang di harapkan, antara lain:

1. Bagi Akademik Fakultas Agama Islam

¹¹ Syarbin Amirulloh. *Buku Pintar Pendidikan Karakter*, h. 103

¹² Saptono, *Dimensi-dimensi Pendidikan Karakter*, (Jakarta;Erlangga,2011), hal 23.

¹³ Erika, <https://www.maxmanroe.com/vid/umum/pendidikan-karakter.html>, diakses pada tanggal 12 Desember 2018

- a. Untuk memberikan ilmu pengetahuan baru, khususnya di bidang manajemen pendidikan.
 - b. Untuk memberikan wawasan tentang pola kerjasama di sekolah.
2. Bagi Individu
Sebagai tambahan wawasan dan pengalaman bagi penulis dalam pelaksanaan pendidikan karakter apalagi penulis juga sebagai tenaga pendidik.
 3. Bagi Sekolah
 - a. Sebagai masukan dan evaluasi bagi kepala sekolah yang memiliki kebijakan di sekolah.
 - b. Penelitian ini menjadi motivasi untuk guru supaya dalam perannya sebagai pendidik maksimal dan menjadi bahan strategi komunikasi dalam pelaksanaan pembentukan karakter siswa.

4

II. Metode

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data hasil penelitian dianalisis melalui reduksi data, penyajian data dan menarik kesimpulan atau verifikasi data.

B. Tempat dan Subjek Penelitian

1. Tempat
Tempat penelitian adalah lokasi yang digunakan sebagai tempat penelitian. Lokasi penelitian yang dipilih di MA Al-Islamy Sedati Mojokerto
2. Subjek Penelitian
 - a. Kepala Sekolah
 - b. Guru
 - c. Orang tua dan Masyarakat

III. Hasil dan Pembahasan

A. Pola Kerjasama Sekolah Dengan Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Siswa MA Al-Islamy

Berdasarkan penemuan pada saat observasi di Madrasah Aliyah Al-Islamy Sedati Mojokerto dan wawancara kepada kepala madrasah beserta guru yang terlibat dalam pembentukan karakter siswa diperoleh informasi bahwa dalam pembentukan karakter siswa di madrasah, karena adanya pola kerjasama sekolah dengan orangtua berupa program-program yang digalangkan oleh sekolah. Program pembentukan karakter di Madrasah Aliyah Al-Islamy ini melibatkan orang tua¹⁴.

Adapun pola kerjasama sekolah juga dengan orang tua meliputi¹⁵:

- a. Setiap tiga bulan sekali ada pertemuan antara pihak sekolah dengan orang tua atau wali murid.
- b. Pihak sekolah juga menugaskan setiap wali kelas membuat grup dimedia sosial antara guru dan orang tua.
- c. Siswa juga diajarkan untuk berakhlak baik dengan membiasakan menghormati guru dengan salam dan sapa yang baik, tidak berteriak.
- d. Seluruh guru juga diberi tugas untuk membimbing siswa yang mengalami kesulitan dalam memecahkan masalahnya.

Maka dalam pembentukan karakter berjalan lurus dan berhasil perlu peran dari keluarga karena keluarga yang setiap hari ditemuinya dan memberikan contoh serta pembudayaan atau pembiasaannya lebih banyak sehingga siswa akan meniru apa yang dia lihat dan dia dengar. Maka dalam proses meningkatkan prestasi siswa juga perlu kedisiplinan dalam hal belajar sehingga dalam proses pembelajaran perlunya pola kerjasama.

B. Pola Kerjasama Sekolah Dengan Masyarakat Dalam Pembentukan Karakter Siswa MA Al-Islamy

Peran dari lingkungan masyarakat dalam proses pembentukan karakter pada siswa juga sangat berpengaruh hal ini masyarakat dapat menjadi narasumber bagi sekolah dalam memberikan informasi yang berguna dalam mewujudkan pembelajaran yang efektif. Menurut Asmani¹⁶ diperlukan adanya pertemuan rutin antara

¹⁴ Wawancara dengan Bapak Khoiruddin, S.S Kepala Madrasah Aliyah Al-Islamy Sedati , 06 Desember 2021 pukul 09.00 WIB.

¹⁵ Wawancara dengan Bapak Khoiruddin, S.S.

¹⁶ Ma'mur Asmani Jamal, *Tips Aplikasi Pakem*, (Yogyakarta: Diva Press, 2014), hal. 186-187

sekolah dengan masyarakat sebagai ajang artikulasi dan ekspresi, untuk menyampaikan pendapat, aspirasi, gagasan ide, pemikiran dan hal-hal lain yang bisa mendorong kebersamaan, kemajuan dan kepedulian sosial. Maka dapat disimpulkan dalam kegiatan yang ada di lingkungan masyarakat keterlibatan siswa maka akan menguntungkan terhadap perkembangan pribadinya khususnya nilai karakter sosialnya. Namun dalam hal ini siswa melibatkan dirinya dalam setiap kegiatan di masyarakat juga tidak terlalu padat sehingga siswa tidak akan merasa bosan dan capek hal itu dapat membuat siswa malas belajar

C. Faktor-Faktor Pendukung Dan Penghambat Pola Kerjasama Sekolah, Orang Tua Dan Masyarakat

Madrasah Aliyah Al-Islamy sering mendapatkan prestasi dan predikat baik di lingkungan masyarakat. Karena gemilangnya prestasi di sekolah ini maka setiap tahunnya siswanya semakin bertambah banyak dan banyak siswa yang berprestasi desekolah sebelumnya memilih melanjutkan ke sekolah ini. Menurut Zakiyah Daradjat menyatakan bahwa seorang guru adalah pendidik yang profesional maka guru memikul beban orang tua untuk andil dalam mendidik anaknya¹⁷. Namun pada hal ini orang tua juga harus sebagai pendidik pertama bagi anaknya sedangkan guru hanya sebagai tenaga profesional yang membantu orang tua untuk mendidik anak mereka. Slamet Suyanto yang menyatakan bahwa pemikiran orangtua beranggapan dirinya tidak bisa dan tidak memiliki kecerdasan seperti yang dimiliki gurunya, mereka juga menganggap guru jauh lebih kompeten dalam keberhasilan pendidikan karena mereka ahli dalam bidangnya.¹⁸ Maka juga dapat diartikan didalam proses penanaman pendidikan karakter tidak selalu berjalan dengan mudah dan sesuai melainkan ada hambatan-hambatan yang harus dilalui, seperti halnya hambatan yang datang dari orangtua siswa ada beberapa yang terkadang merasa kurang percaya diri dalam membantu sekolah untuk bekerjasama dalam penanaman karakter anaknya.

Adapun program yang telah dibuat dan dilaksanakan oleh madrasah ini adalah upaya untuk membiasakan siswa agar tingkat religinya selalu meningkat dengan pembiasaan ini diharapkan siswa setelah lulus dari sekolah memiliki bekal agama yang cukup kuat sehingga menjadi insan yang patuh dan selalu berpedoman Al-Quran dalam kehidupannya. Program sekolah ini tidak hanya kepala sekolah saja yang mengajarkan namun para dewan guru juga ikut andil dalam pembentukan karakter religius. Sesuai dengan pendapat Imam al-Ghozali di dalam menumbuhkan karakter-karakter siswa harusnya dengan melalui pembiasaan, keteladanan, serta pembinaan disiplin peserta didik¹⁹. Menumbuhkan karakter religius tidak lepas dari peran guru Pendidikan Agama Islam, guru agama merupakan faktor yang berpengaruh dalam dunia pendidikan. karena ditangan guru pendidikan agama Islam inilah akan dihasilkan siswa-siswa yang berkualitas dan berprestasi. Baik secara akademik maupun kemampuannya, kematangan emosional, moral, dan spiritual. Sesuai dengan pendapat Syaiful Bahri mengutarakan bahwa peran guru pendidikan agama islam adalah sebagai korektor, inspirator, informator, organisator, motivator, inisiator, fasilitator, pembimbing, pengelola kelas dan juga mendidik anak berbudi pekerti yang mulia²⁰.

Pembiasaan dan pembinaan perlu ditekankan karena apabila seorang siswa yang berprestasi dan berakhlak mulia itu juga bukan hanya kebetulan namun mereka di ajari dari sejak kecil sama orang tuanya dan meniru apa yang telah diajarkan padanya. Penanaman nilai karakter disiplin juga akan terwujud apabila di lingkungan keluarga juga diterapkan sehingga anak akan selak melakukan yang menjadi kebiasaannya. Menurut Ki Hajar Dewantara dalam Umar dan La Sula²¹ bahwa keluarga merupakan tempat sabaik-baiknya untuk melakukan pendidikan individu dan pendidikan sosial. Keluarga merupakan wadah atau tempat yang memiliki peran penting dan sempurna sifat serta wujudnya dalam pembentukan pribadi yang secara utuh, lak hanya dibagi anak-anak melainkan bagi remaja karena dalam keluarga peran dari orang tua adalah sebagai penuntun, pengajar dan pemberi contoh bagi anak-anaknya.

IV. KESIMPULAN

Pola kerjasama dalam pembentukan karakter siswa diperlukan kerjasama atau sinergitas antara sekolah dengan orang tua. Kerjasama ini diperlukan untuk membuat anak menjadi lebih bernilai baik dan meningkatkan nilai religius, nilai disiplin dan nilai kerja keras. Pola kerjasama sekolah dengan orang tua meliputi;

- a. Orang tua mengikuti program yang diadakan sekolah

¹⁷ Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal. 39

¹⁸ Slamet Suyanto, *Dasar-dasar Pendidikan Anak*, (Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2005),

hal. 31

¹⁹ Juyasa, *Manajemen Pembentukan Karakter*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2013), h. 170

²⁰ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hal. 37

²¹ Umar Tirtaraharja dan La Sula, *Pengantar Kependidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000), hal. 160

- b. Sekolah menjalin komunikasi yang baik dengan orangtua
- c. Bekerjasama dalam proses pembentukan karakter yang mana orangtua memberikan edukasi dan contoh yang baik kepada siswa saat dirumah

Faktor Pendukung kerjasama antara sekolah dengan orangtua terjalin dengan baik karena para orangtua menerima dan menjalankan program yang diadakan oleh sekolah demi tercapainya tujuan dari pembentukan karakter siswa yang lebih baik. Pihak guru dan karyawan yang ada di Madrasah Aliyah Al-Islamy saling mendukung dan bekerjasama dalam proses pembentukan karakter.

Faktor Penghambat

- 1) Beberapa orang tua siswa melarang anaknya untuk mengikuti kegiatan yang diadakan sekolah, mereka beranggapan bahwa kegiatan yang diadakan membuat khawatir orang tua.
- 2) Orang tua siswa kurang ikut andil dalam mendukung anaknya saat mengikuti kegiatan apapun di sekolah seperti contoh orang tua siswa menganggap bahwa pendidikan itu sepenuhnya ada di tangan sekolah atau pihak sekolah bukaan tanggung jawab orang tua.

Ucapan Terima Kasih

- 1. Allah SWT, atas limpahan rahmat, nikmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat melaksanakan penelitian dan menyelesaikan artikel ini.
- 2. Teima kasih kepada kepala madrsaah, guru , dan tenaga kependidikan MA Al-Islamy Sedatu yang membantu dengan baik penelitian ini dan bersedia memberikan ruang penelitian di lemabaganya.

Refrensi

yuly artikel

ORIGINALITY REPORT

12%

SIMILARITY INDEX

12%

INTERNET SOURCES

2%

PUBLICATIONS

3%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

etheses.uin-malang.ac.id

Internet Source

3%

2

adoc.pub

Internet Source

2%

3

worldwidescience.org

Internet Source

2%

4

eprints.uny.ac.id

Internet Source

2%

5

123dok.com

Internet Source

2%

6

fajarulhudaprakoso.blogspot.com

Internet Source

2%

Exclude quotes On

Exclude matches < 2%

Exclude bibliography On